

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era bisnis modern ditandai dengan meningkatnya persaingan yang semakin ketat di berbagai sektor industri seiring dengan perkembangan perekonomian dan perdagangan global. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk terus beradaptasi serta meningkatkan kinerjanya agar mampu bertahan dan unggul dari kompetitor. Salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghadapi persaingan tersebut adalah kemampuan untuk menghasilkan laba atau profitabilitas (Idris et al., 2025). Profitabilitas merupakan suatu indikator penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Putra & Setiawan, 2022).

Profitabilitas menjadi aspek penting karena mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Pratiwi & Armaniah, 2026). Tingkat profitabilitas yang baik mencerminkan stabilitas perusahaan dalam menghadapi risiko operasional dan ketidakpastian ekonomi, sehingga menunjukkan perusahaan tidak hanya mampu menghasilkan laba, tetapi juga memiliki struktur pengelolaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan (Gusti & Puteri, 2023).

Tingkat profitabilitas yang tinggi juga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik sebagai tempat berinvestasi, sehingga kondisi tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi investor (Jannah et al., 2025). Investor meyakini semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba juga akan meningkat. Bagi investor, kondisi tersebut memberikan harapan atas potensi keuntungan yang lebih besar, terutama dalam bentuk pembagian dividen. Oleh karena itu, analisis profitabilitas menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam menilai manfaat investasi yang dilakukan (Yohana & Suhendah, 2023).

Gambar 1. 1 Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Manufaktur 2022-2024



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah, 2026.

Namun, kondisi profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia selama tahun 2022 - 2024 mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata ROE perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Contohnya, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk dan PT Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan profitabilitas pada tahun 2023 masing-masing sebesar 7,15% dan 21,23%. Namun, pada tahun 2024 profitabilitas perusahaan tersebut kembali mengalami penurunan sebesar 5,77% dan 17,94%.

Fluktuasi profitabilitas pada perusahaan manufaktur mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba belum stabil. Kondisi tersebut mencerminkan ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan sehingga berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan investor (Jannah et al., 2025). Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur, yaitu *market share*, *leverage*, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan total asset. Selain faktor-

faktor tersebut, terdapat faktor lain yang memengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu aspek lingkungan (Widyowati & Damayanti, 2022).

Perusahaan yang berorientasi pada pencapaian laba sering kali lebih mengutamakan aspek finansial saja tanpa memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya (Alim & Puji, 2021). Aktivitas tersebut menyebabkan pencemaran lingkungan, seperti polusi udara (air pollution), polusi air (water pollution) serta polusi tanah (land pollution) (Kusumaningtias, 2013). Di Indonesia terdapat aturan yang mengatur kewajiban perusahaan mengelola dan melindungi lingkungan. Aturan tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang tersebut mewajibkan perusahaan untuk melindungi dan mengelola lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip triple bottom line, yang menekankan bahwa tujuan perusahaan tidak hanya semata-mata untuk memperoleh laba (profit), tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat (people), serta turut menjaga kelestarian lingkungan (planet) (Hartono, 2018).

Meningkatnya tuntutan terhadap penerapan prinsip keberlanjutan, menyebabkan perhatian terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan menjadi semakin diperhatikan, khususnya pada sektor manufaktur yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Ekonomi 2024, sektor industri manufaktur tercatat sebagai sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yaitu sebesar 18,98%.

Namun, dibalik kontribusi ekonomi yang besar, sektor industri manufaktur juga memiliki dampak lingkungan yang cukup besar akibat aktivitas operasionalnya. Salah

satu dampak lingkungan yang paling krusial dari kegiatan industri manufaktur adalah meningkatnya volume limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Berdasarkan laporan Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2025 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), limbah B3 yang dihasilkan sektor manufaktur merupakan limbah terbesar kedua setelah sektor pertambangan, energi dan migas. Limbah B3 yang dihasilkan sektor manufaktur pada tahun 2024 mencapai 17,5 juta ton. Namun dari jumlah tersebut hanya 8,3 juta ton limbah B3 yang dikelola, sementara sisanya 9,2 juta ton limbah B3 tidak dikelola. Kondisi ini menunjukkan volume limbah yang tidak dikelola lebih besar daripada yang dikelola, sehingga meningkatkan risiko pencemaran lingkungan.

Sebagaimana kasus pada PT Indofood CBP yang diduga membuang limbah ke sungai berupa bahan kimia, radioaktif, air yang terkontaminasi atau bahan berbahaya lainnya secara ilegal. Hal ini berdampak pada beberapa kolam ikan dan berimbas pada aktivitas masyarakat sekitar yang masih menggunakan air sungai untuk mencuci (Radar Informasi, 2021). Kasus tersebut hampir serupa dengan PT Krakatau Steel yang diduga menimbun slag limbah B3 di area dekat permukiman. Warga setempat melaporkan bahwa debu yang beterbangan dan bau yang timbul dari tumpukan limbah tersebut menimbulkan gangguan pernapasan, serta berdampak pada kegiatan sehari-hari (Top Media, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah B3 yang tepat sangat penting dilakukan perusahaan untuk menghindari dampak negatif terhadap lingkungan dan risiko buruk terhadap kesehatan masyarakat.

Hal ini mendorong perubahan pola pengambilan keputusan oleh investor di mana investor tidak lagi hanya mempertimbangkan faktor keuangan saja, tetapi juga memperhatikan faktor lingkungan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Oleh

karena itu, perusahaan mulai mengungkapkan informasi dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya, termasuk keterlibatan perusahaan dalam aktivitas tanggung jawab sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan juga telah mengeluarkan POJK No. 51 / POJK.03 / 2017 dimana perusahaan wajib menerapkan keuangan keberlanjutan yang mendorong perusahaan terdaftar di BEI untuk mencantumkan laporan keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan.

Selain itu, perusahaan dituntut melakukan transisi menuju proses sektor manufaktur yang lebih bersih dan berkelanjutan. Proses transisi sektor manufaktur yang berkelanjutan dilakukan tidak hanya sebatas pada pengelolaan limbah B3 dan limbah non B3, tetapi juga melalui pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, pemilihan bahan baku yang ramah lingkungan, efisien dalam menggunakan energi, air dan material, mengelola emisi gas rumah kaca, serta kepatuhan terhadap regulasi pemerintah (Saragih, 2024). Langkah-langkah tersebut menjadi faktor kunci dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan

Dengan adanya kondisi profitabilitas perusahaan manufaktur yang mengalami fluktuasi, perubahan preferensi investor dalam mengambil keputusan yang tidak lagi hanya berorientasi pada aspek keuangan tetapi juga pada aspek lingkungan, dan transisi menuju proses sektor manufaktur yang lebih bersih dan berkelanjutan. Hal ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk menerapkan *green accounting*, meningkatkan kinerja lingkungan, serta memanfaatkan *media exposure* sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* dan masyarakat.

Green accounting pertama kali mulai berkembang di Eropa pada tahun 1970. *Green accounting* merupakan metode yang membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya lingkungan dan dampak lingkungan dari operasi

mereka, serta mengintegrasikan informasi ini ke dalam laporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis (Iskandar et al., 2021). Sejalan dengan definisi tersebut, *green accounting* mencakup pengungkapan berbagai aspek lingkungan, seperti emisi gas rumah kaca, pemanfaatan sumber daya, pengelolaan limbah, serta upaya konservasi energi. Informasi lingkungan tersebut kemudian akan diintegrasikan ke dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (Saragih, 2024).

Di Indonesia, perkembangan *green accounting* telah mengalami kemajuan yang signifikan seiring dengan meningkatnya tekanan publik, regulasi pemerintah, serta tuntutan langsung dari investor untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi tentang biaya lingkungan secara akurat melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Pengungkapan informasi biaya lingkungan ini mencerminkan bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak lingkungan yang ditimbulkan, sekaligus meningkatkan transparansi perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Nurrasyidin et al., 2024). Meskipun demikian, masih banyak perusahaan yang menghindari menerapkan *green accounting* karena dapat menciptakan pengeluaran biaya dalam jangka pendek (Saragih, 2024).

Pemerintah telah menciptakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dikembangkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Program PROPER mulai dikembangkan pada tahun 1995, namun pada tahun 1998 sempat terhenti dan pada tahun 2002 kembali diaktifkan. Program ini bertujuan untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan tingkat kepatuhan dan upaya perusahaan dalam mengelola

dampak lingkungan, khususnya terkait pengendalian pencemaran dan pengelolaan limbah.

Kinerja lingkungan merupakan keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam mengelola permasalahan lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasionalnya (Budi & Zuhrohtun, 2023). Kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan berkontribusi dalam menjaga lingkungan melalui pengendalian dampak negatif dari kegiatan operasional yang dijalankan. Dalam PROPER kinerja lingkungan perusahaan diklasifikasikan ke dalam 5 peringkat, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam yang mencerminkan tingkat ketaatan serta keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan dan limbah. Meskipun program PROPER telah diterapkan sebagai instrumen penilaian kinerja lingkungan perusahaan, tetapi pada praktiknya masih terdapat perusahaan yang belum memenuhi standar pengelolaan lingkungan.

Media exposure merupakan sarana yang digunakan perusahaan untuk menginformasikan aktivitasnya kepada publik melalui media untuk membentuk citra perusahaan (Cheng & Christiawan, 2011). Saat ini peran media sangat berpengaruh terhadap citra perusahaan di mata publik karena masyarakat akan semakin mudah melihat bagaimana bentuk tanggung jawab lingkungan yang sudah dilakukan perusahaan.

Perusahaan pada umumnya memanfaatkan perkembangan media internet, seperti *website* resmi perusahaan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai aktivitas pertanggungjawaban sosial yang telah dilaksanakan. Penyampaian informasi tersebut memudahkan masyarakat, dan investor, dalam menilai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosialnya. Ketika aktivitas yang diungkapkan

tersebut memperoleh penilaian positif, maka hal ini dapat memperkuat citra perusahaan di masyarakat dan investor, sehingga mendorong minat calon investor untuk berinvestasi dan berpotensi memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *media exposure* terhadap profitabilitas perusahaan hingga saat ini masih menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Falih & Ifada (2025), Md Saheb et al. (2024), Wisnu & Nursiam (2024) dan Chasbiandani et al. (2019) menunjukkan *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Nurrasyidin et al. (2024) dan Kholmi & Nafiza (2022) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara itu, pada penelitian Idris et al. (2025) dan Ilmi & Dizar (2025) menunjukkan *green accounting* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Keberagaman hasil penelitian juga ditemukan pada variabel kinerja lingkungan. Penelitian Falih & Ifada (2025), Alphasyah et al. (2023), dan Chasbiandani et al. (2019) menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris et al. (2025) yang menunjukkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara itu, pada penelitian Laras et al. (2025) dan Ilmi & Dizar (2025) menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selanjutnya keberagaman hasil penelitian juga ditemukan pada variabel *media exposure*. Penelitian Ramly et al. (2024) dan Saraswati et al. (2020) menunjukkan *media exposure* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, bertentangan

dengan penelitian Angela & Rusmanto (2025) menunjukkan *media exposure* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Green accounting*, Kinerja Lingkungan, dan *Media exposure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024”. Ketertarikan penelitian ini didasari oleh bagaimana perusahaan manufaktur di Indonesia bisa menyeimbangkan tuntutan profitabilitas dan kewajibannya dalam menjaga lingkungan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Nurrasyidin et al. (2024) yang berjudul “*The Effect Of Green accounting and Corporate Social Responsibility Implementation On The Profitability Of Mining Companies*” sebagai rujukan utama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dirujuk terletak pada penggantian variabel *corporate social responsibility* menjadi variabel kinerja lingkungan. Berdasarkan saran dari penelitian yang dirujuk, peneliti ingin menambahkan variabel lain yang mungkin memengaruhi profitabilitas, penambahan tersebut terdapat pada variabel *media exposure*. Selain itu, penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor manufaktur yang memiliki perbedaan karakteristik dengan sektor pertambangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh praktik keberlanjutan lingkungan dan *media exposure* terhadap profitabilitas perusahaan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
3. Apakah pengungkapan media (*media exposure*) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
2. Menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
3. Menguji pengaruh *media exposure* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah serta memperluas pengetahuan dan wawasan penulis mengenai konsep *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *media exposure*.

2. Mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian sejenis.
3. Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengimplementasikan praktik *green accounting*, sehingga dapat meningkatkan kinerja lingkungan serta mendukung isu keberlanjutan usaha.
4. Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, sehingga investor dapat memilih perusahaan yang memiliki prospek dan layak untuk dijadikan tempat berinvestasi dan memperoleh keuntungan secara optimal

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai tahapan dan alur penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjadi bagian awal yang mengantarkan pembahasan penelitian. Pada bab ini terdapat latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini membahas konsep *green accounting*, kinerja lingkungan, *Media exposure* dan profitabilitas, serta memaparkan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai

referensi, pengembangan hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran penelitian.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode yang akan digunakan. Pada bab ini terdapat populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan pengukuran, operasionalisasi data, serta metode analisis data yang dilakukan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil pengolahan dan pengujian data penelitian, serta menjelaskan hasil pengujian penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian yang menjadi penutup, pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas di bab sebelumnya, mencakup keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya serta implikasi penelitian

